

BAB IV

TAFSIR *AMTSÂL* AYAT-AYAT INFAK DALAM *AL-QUR'AN* DAN TAFSIRNYA KEMENTERIAN AGAMA

A. Identifikasi Jenis *Amtsâl* Ayat Infak dalam Al-Qur'an

Nilai sastra yang tertuang di dalam untaian bahasa Al-Qur'an yang berupa *amtsâl* merupakan salah satu kemukjizatan dari sekian banyak kemukjizatan Al-Qur'an.¹ *Amtsâl* sendiri terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *amtsâl musharrahah*, *amtsâl kâminah*, dan *amtsâl mursalah*.² Adapun *amtsâl* ayat infak yang penulis telusuri dalam Al-Qur'an terdapat tujuh ayat, yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 261, 264, 265, 266, Q.S. Ali-Imran/3: 117, Q.S. Al-Isrâ'/17: 29, dan Q.S. Al-Furqan/25: 67. Dari tujuh ayat tersebut, terdapat lima *amtsâl musharrahah* dan dua *amtsâl kâminah*.

1. *Amtsâl musharrahah* adalah perumpamaan yang langsung menyebut lafaz *amtsâl* seperti *kaf*, *mitsil*, dan semua lafaz yang menunjukkan makna perserupaan sehingga mudah diketahui oleh siapapun.³ Berikut ayat infak yang tergolong jenis *amtsâl musharrahah*:

¹ Mahbub Nuryadien *amtsal* media pendidikan, 16.

² Senata Adi Prasetia, "Tiga Makna Metode *Matsal* Menurut Para Ulama", diakses melalui <http://tafsiralquran-id>, pada 16 Mei 2023.

³ Isramin, "Gaya Bahasa *Amtsâl* *Musharrahah* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", dalam Jurnal *Rausyan Fikr*, Vol. 12, No. 1, Juni 2016, 127.

a. Pada Q.S. Al-Baqarah/2: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2: 261)

Ayat di atas memuat kata *مَثَلٌ* dan *كَمَثَلٍ* sehingga tergolong dalam *amtsâl musharrahah*.

b. Pada Q.S. Al-Baqarah/2: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. (Q.S. Al-Baqarah/2: 264)

Ayat di atas memuat kata *كَالَّذِي* dan *فَمَثَلُهُ كَمَثَلٍ* sehingga tergolong dalam *amtsâl musharrahah*.

c. Pada Q.S. Al-Baqarah/2: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai) Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah/2: 265)

Ayat di atas memuat kata *مَثَلٌ* dan *كَمَثَلٍ* sehingga tergolong dalam *amtsâl musharrahah*.

d. Q.S. Al-Baqarah/2: 266

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya). (Q.S. Al-Baqarah/2: 266)

Lafaz ayat di atas menunjukkan makna perserupaan sehingga tergolong dalam *amtsâl musharrahah*.

e. Q.S. Ali-Imran/3: 117

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ

فَأَهْلَكْتَهُمْ ۖ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri. (Q.S. Ali-Imran/3: 117)

Ayat di atas memuat kata *مَثَلٌ* dan *كَمَثَلٍ* sehingga tergolong dalam *amtsâl musharrahah*.

2. *Amtsâl kâminah* adalah perumpamaan yang terpendam, tidak secara jelas menyebut lafaz perumpamaan, tapi menunjukkan makna-makna indah secara ringkas dan membekas di dalam hati ketika dimaknai dengan sesuatu yang menyerupainya.⁴ Berikut ayat infak yang tergolong jenis *amtsâl kâminah*:

- a. Pada Q.S. Al-Isrâ'/17: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal. (Q.S. Al-Isrâ'/17: 29)

- b. Pada Q.S. Al-Furqan/25: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Q.S. Al-Furqan/25: 67)

⁴ Manna' Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 449.

B. Tafsir *Amtsâl* Ayat Infak dalam Kitab *Al-Qur'an* dan Tafsirnya Kementerian Agama

Ajaran Islam menganjurkan setiap penganutnya untuk senantiasa mengamalkan infak. Hal tersebut dilakukan sebagai implementasi ketakwaan kepada Allah Swt. juga sebagai bentuk kesadaran atas pemahaman agama yang didalaminya. Di antara pintu-pintu kebaikan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh syariat adalah berinjak.⁵ Dalam *Al-Qur'an*, Allah Swt. memberikan perumpamaan-perumpamaan tentang betapa besarnya pahala orang yang berinjak di jalan-Nya dan semata-mata ingin meraih Rida-Nya, dan juga betapa ruginya orang yang berinjak karena ingin terpandang di mata manusia.

1. Perumpamaan Pahala Berinjak di Jalan Allah

Syariat Islam sangat menganjurkan umatnya untuk gemar berinjak di jalan Allah. Pahala yang berlipat-lipat telah Allah Swt. janjikan bagi orang-orang yang berinjak di jalan-Nya. Firman Allah Swt:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2: 261)

⁵ Erba Putra Diansyah, Abdul Gaffar, Sulaemang L, dkk. "Sedekah yang Menyakitkan Perspektif *Al-Qur'an*", dalam *Jurnal El-Maqra'*, Vol. 1, No. 1, Mei 2021, 29.

Dalam riwayat disebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut kedermawanan Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf r.a. yang datang membawa harta mereka untuk membiayai perang Tabuk. Meskipun ayat ini turun menyangkut Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf, bukan berarti bahwa makna ayat tersebut hanya diperuntukkan khusus untuk mereka, melainkan hal itu merupakan janji Allah terhadap setiap orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus.⁶

Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah orang yang sangat beruntung. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menyebut orang tersebut seperti seorang yang menyemaikan sebutir benih di tanah yang subur. Benih tersebut kemudian menjadi sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai. Setiap tangkai menghasilkan buah dan berisi seratus biji, sehingga benih yang asalnya satu butir memberikan hasil sebanyak 700 butir. Perumpamaan yang terdapat dalam ayat ini memberi kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan berkali-kali lipat oleh Allah Swt.⁷

Menurut Ibnu Katsir, perumpamaan di atas lebih menyentuh jiwa dibanding penyebutan bilangan 700 kali lipat, karena perumpamaan tersebut mengandung isyarat bahwa pahala orang yang berinfak dikembangkan oleh

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 566.

⁷ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 392.

Allah Swt. sebagaimana tumbuh-tumbuhan, tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang subur.⁸ Di dalam hadis juga disebutkan pelipatgandaan kebaikan sampai 700 kali lipat.

Dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata, "Seorang lelaki telah datang membawa seekor unta yang bertali di hidungnya, lalu orang tersebut berkata, "Unta ini saya nafkahkan di jalan Allah". Maka Rasulullah saw. bersabda, "Dengan nafkah ini, Anda akan memperoleh di akhirat kelak tujuh ratus ekor unta yang juga bertali di hidungnya." (Riwayat Muslim)

Ibnu Qayyim menuturkan bahwa tujuan Allah Swt. membuat perumpamaan di atas adalah untuk menghadirkan gambaran kelipatan di dalam benak tentang satu benih yang ditanam di atas tanah lalu menumbuhkan tujuh tangkai, yang kemudian di setiap tangkai ada seratus benih. Dengan begitu seolah-olah mata hati dapat memandang pelipatgandaan ini, sebagaimana mata yang dapat melihat tumbuhnya benih yang banyak, yang pada awalnya berasal dari satu benih. Demikian sehingga orang yang menyaksikan dengan mata kepala tergiring kepada kesaksian iman yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dan dengan begitu iman orang yang berinfaq semakin kuat dan jiwanya menjadi lapang karena infak tersebut.⁹

Menafkahkan harta di jalan Allah, baik yang wajib seperti zakat, maupun yang sunah seperti sedekah yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat, untuk memberantas penyakit kemiskinan dan kebodohan, untuk penyiaran

⁸ 'Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurrahman Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 526.

⁹ Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), 174.

agama Islam dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan sangat dituntut oleh agama, dan sangat dianjurkan oleh *syara'*. Oleh karena itu, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah ini, serta memberikan dorongan yang kuat dan memberikan perumpamaan yang menggambarkan bagaimana beruntungnya orang yang suka berinfak dan betapa malangnya orang yang tidak mau menafkahkan hartanya.

Di dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Kementerian Agama dipaparkan bahwa perumpamaan tentang perkembangan yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan ayat di atas telah membangkitkan minat para ahli tumbuh-tumbuhan untuk meneliti tentang hal tersebut secara ilmiah. Hasil dari penelitian para ahli menunjukkan bahwa sebutir benih yang ditanam pada tanah yang baik dan menumbuhkan sebatang pohon, pada umumnya menghasilkan lebih dari setangkai buah bahkan ada yang berjumlah lebih dari lima puluh tangkai. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perumpamaan yang diberikan ayat di atas bahwa sebutir benih dilipatgandakan hasilnya sampai 700 butir bukanlah suatu perumpamaan yang berlebihan, melainkan wajar dan sesuai dengan fakta.¹⁰

Upaya memasukkan penafsiran ilmiah yang dilakukan Kementerian Agama terhadap perumpamaan ayat infak di atas adalah untuk merespon perubahan zaman dan perkembangan teknologi saat ini. Hal tersebut

¹⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 392-393.

menunjukkan sifat fleksibilitas Al-Qur'an yang dipandang cocok dan sesuai untuk dipedomani manusia dalam segala waktu dan tempat. Atas dasar tersebut, dapat diketahui bahwa semakin banyak penyelidikan ilmiah yang dilakukan, dan semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi umat manusia, semakin tersingkaplah kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an, baik mengenai benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, ruang angkasa dan sebagainya. Dari pandangan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Kementerian Agama lewat penafsirannya, menginginkan adanya hubungan akademis ilmu pengetahuan dengan tafsir Al-Qur'an.¹¹

2. Perumpamaan Infak yang Diberikan dengan Ikhlas

Senada dengan ayat di atas, Allah Swt. memberikan perumpamaan yang luar biasa bagi orang yang berinfaq untuk mencari rida Allah seperti sebuah kebun yang diguyur hujan lebat. Allah Swt. berfirman:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَشْيِينًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai) Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah/2: 265)

¹¹ Putri Maydi Arofatun Anwar, Imron Sadewo, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Sebuah Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag" dalam Jurnal *Anhar*, Vol. 1, September 2018, 112-113.

Dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dipaparkan bahwa orang yang berinfak karena mengharapkan rida Allah Swt. diumpamakan sebagai sebidang kebun yang mendapat siraman air hujan yang cukup, sehingga kebun itu memberikan hasil dua kali lipat dari hasil yang biasa. Ketika hujan turun tidak lebat di kebun pegunungan, hujan gerimis atau embun pun sudah memadai untuk menghasilkan buah-buahan yang baik, karena kebun tersebut terletak di dataran tinggi yang mendapatkan sinar yang cukup serta hawa yang baik, dan tanahnya pun subur.

Dalam pandangan ilmu ekologi, keadaan yang digambarkan dalam ayat di atas memang benar terjadi. Fenomena alam ini jelas memperlihatkan kebesaran Allah yang mengatur dengan sangat rinci akan alam ini, sehingga semua makhluk mempunyai kesempatan untuk bertasbih kepada-Nya. Embun, atau lebih tepatnya disebut kabut, adalah awan yang bersentuhan langsung dengan tanah atau pepohonan. Kabut seringkali menghasilkan hujan dalam bentuk gerimis.¹²

Menurut Wahbah al-Zuhaili, perumpamaan di atas merupakan gambaran orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik banyak maupun sedikit yang didasari keikhlasan hanya karena mencari ridha Allah Swt. dan ampunan-Nya dengan dilandasi keimanan dan keyakinan bahwa Allah akan memberi pahala

¹² Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 401-402.

atas nafkah yang dikeluarkan dengan pahala yang melimpah. *Amtsâl* tersebut mendorong jiwa-jiwa untuk bersedia menginfakkan harta yang dimiliki.¹³

Orang yang menginfakkan hartanya diumpamakan sebagai kebun yang subur, baik air yang diterimanya banyak karena hujan lebat atau hanya gerimis merupakan gambaran banyak atau sedikit infak yang dikeluarkan, tetap saja kebun itu menghasilkan buah. Buah tersebut adalah pahala orang yang berinjak tadi, entah sedikit atau banyak yang dikeluarkan dengan niat mendapatkan rida Allah Swt, pasti akan berbuah baik.¹⁴

Fenomena yang ada dijadikan perumpamaan dalam ayat tersebut tidak asing bagi kita yang tinggal di Indonesia, dengan banyaknya gunung dan kebun di atasnya yang menghampar dan subur. Tetapi, fenomena alam yang berada di kawasan yang sangat jauh dari tempat turunnya Al-Qur'an, dijelaskan dengan rinci dalam Al-Qur'an, merupakan bukti bahwa kitab suci ini bukan karangan manusia. Hanya Allah Swt. yang Maha Mengetahui yang dapat menurunkan ayat seperti ini.

Membelanjakan harta di jalan Allah atau berinjak, benar-benar dapat memperteguh jiwa. Sebab cinta kepada harta benda telah menjadi tabiat manusia, karena sangat cinta kepada harta membuat diri terasa berat untuk

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid II*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dll (Jakarta: Gema Insani, 2016), 81.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 265.

mengeluarkannya, apa lagi untuk kepentingan orang lain.¹⁵ Oleh karena itu, dengan adanya *amtsâl* tentang infak ini, membuka pemikiran dan hati bahwa infak yang dikeluarkan dengan ikhlas akan kembali dalam bentuk pahala yang berlipat ganda, sehingga kita terdorong untuk melakukannya.

3. Perumpamaan Infak Orang yang Riya

Infaknya orang yang riya adalah infak yang merugi. Allah Swt. memberikan perumpamaan betapa meruginya orang yang hanya ingin dilihat dan dipuji manusia sebagai orang yang gemar berinjak. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ
شَيْءٍ ۗ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. (Q.S. Al-Baqarah/2: 264)

Allah memberikan perumpamaan bagi infak yang disertai riya dan umpatan seperti erosi tanah yang berada di atas batu. Erosi merupakan proses hilangnya tanah dari permukaan bumi pada umumnya karena terangkut oleh aliran air. Semakin besar curah hujan yang jatuh, maka akan semakin banyak

¹⁵ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 402.

dan cepat partikel tanah yang ter-erosi. Proses pembentukan tanah di atas batuan terjadi dalam waktu yang lama, tetapi oleh hujan yang lebat lapisan tanah itu dapat dengan mudah dan cepat terangkut dan hilang dari permukaan batu. Jika tanah di atas batu telah hilang, maka batu merupakan partikel yang tidak dapat menumbuhkan tanaman.

Orang yang bersedekah yang mengharapkan pujian dan terima kasih, apabila pada suatu ketika dia merasa kurang dipuji dan kurang ucapan terima kasih kepadanya dari si penerima atau kurang penghargaan si penerima terhadap infaknya, dia akan merasa sangat kecewa. Dalam keadaan demikian, sangat besar kemungkinan dia akan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan si penerima, sehingga sedekahnya tidak akan mendatangkan pahala di sisi Allah. Orang yang bertabiat semacam ini sesungguhnya tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat. Infak yang dilakukan oleh orang inilah yang digambarkan seperti debu di atas batu yang licin, yang apabila datang hujan lebat maka debu itu hilang lenyap tak berbekas. Ia tidak akan mendapatkan apa-apa, baik manfaat, pahala maupun rida Allah dari apa yang disedekahkannya itu.¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab, keadaan orang yang riya sungguh mengherankan, sebagaimana yang dipahami dari penggunaan kata *matsal* (مثل) yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, atau menakutkan. Keadaan mereka, orang-orang yang riya dari segi keterbukaan

¹⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 395-396.

kedok dan niat buruknya, serta kesia-siaan amalnya, seperti batu yang licin. Hingga tidak ada sisa atau bekas yang menunjukkan bahwa sebelumnya ada partikel debu atau tanah di atas batu tersebut.¹⁷

Infak bertujuan untuk menghibur dan meringankan penderitaan fakir miskin, dan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Itulah sebabnya, infak dan sedekah tidak boleh disebut-sebut, atau disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati si penerimanya. Apalagi diiringi dengan niat hati ingin dipuji atau dilihat oleh orang lain.¹⁸

Di ayat yang lain, Allah Swt. memberikan perumpamaan untuk balasan orang yang riya dan suka menyebut-nyebut infak yang telah diberikan sebagai kebun yang ditiup angin kencang yang mengandung api kemudian terbakar. Allah Swt. berfirman:

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ جَّارِيَةٍ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya. (Q.S. Al-Baqarah/2: 266)

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 572.

¹⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 396.

Dalam ayat ini Allah Swt. memberikan perumpamaan pula bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk mendapatkan rida Allah, melainkan karena riya disertai dengan ucapan-ucapan yang melukai perasaan atau suka menyebut-nyebut sedekah yang telah diberikannya. Orang ini diumpamakan sebagai orang yang mempunyai sebidang kebun yang berisi bermacam-macam tumbuhan, dan kebun itu mendapatkan air yang cukup dari sungai yang mengalir, sehingga menghasilkan buah-buahan yang banyak.

Orang tersebut sudah lanjut usianya, dan mempunyai anak-anak dan cucu-cucu yang masih kecil-kecil yang belum dapat mencari rezeki sendiri. Dengan demikian, orang itu dan anak cucunya sangat memerlukan hasil kebun itu. Tapi tiba-tiba datanglah angin *samûm* yang panas. Sehingga pohon-pohon dan tanaman-tanaman menjadi rusak, tidak mendatangkan hasil apa pun, padahal dia sangat mengharapkannya. Demikianlah keadaan orang yang menafkahkan hartanya bukan karena Allah. Dia mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya. Akan tetapi tidak sama sekali, pahalanya akan hilang lenyap karena niatnya yang tidak ikhlas.¹⁹

Dalam Tafsir Al-Munir disebutkan bahwa berkaitan dengan tafsir ayat ini, Imam Bukhari berkata, "Pada suatu ketika, Umar bin Khaththab r.a. berkata kepada para sahabat, "Berkaitan dengan siapakah ayat ini diturunkan?" para sahabat berkata, "*Allaahu a'lam.*" (Allah Swt. Dzat Yang Paling

¹⁹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 402.

Mengetahuinya)." Lalu Umar marah dan berkata kepada mereka, "Berkatalah kalian, "kami tahu atau kami tidak tahu." Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Saya memiliki pendapat tentang ayat ini wahai *Amirul Mukminin*." Lalu Umar berkata, "Katakanlah wahai putra pamanku, janganlah kamu menghinakan dan merendahkan dirimu sendiri." Lalu Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ayat ini memberikan perumpamaan tentang sebuah amal." Lalu Umar berkata, "amal apakah itu?" Ibnu Abbas r.a. berkata, "yaitu amal ketaatan kepada Allah Swt. yang dilakukan oleh seseorang yang kaya. Kemudian Allah Swt. mengirimkan setan kepadanya, lalu orang kaya tersebut melakukan berbagai perbuatan maksiat hingga menenggelamkan amal-amal baiknya."²⁰

Dengan keterangan-keterangan dan perumpamaan yang jelas seperti ayat di atas, Allah Swt. menyeru agar orang yang berinfak hanya karena riya, mengikuti bisikan setan, bukan karena mengharapkan rida Allah Swt. untuk berpikir dan dapat mengambil iktibar dan pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan itu.²¹ Pada dasarnya, apa pun amal perbuatan yang dilakukan tanpa dilandasi keikhlasan atau tujuan selain mengharapkan rida-Nya, adalah perbuatan yang sia-sia. Bagaikan kebun yang ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Kebun diibaratkan pahala orang yang berinfak, kemudian datang angin kencang yang mengandung api yang merupakan perumpamaan sifat riya dan suka mengungkit pemberian. Seperti

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 82-83.

²¹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, 402.

halnya kebun yang hangus terbakar, tidak menyisakan apa pun, seperti itu pula gambaran pahala orang yang riya, habis tidak berbekas.

4. Perumpamaan Infak Orang Kafir

Allah Swt. memberikan perumpamaan terhadap orang yang berinfaq namun tidak beriman kepada-Nya. Allah Swt. berfirman:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتُهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri. (Q.S. Ali-Imran/3: 117)

Perumpamaan harta orang yang menyekutukan Allah Swt. itu seperti angin dingin yang berhembus sangat kencang menghabiskan segala tanaman yang ditanam, sehingga pemiliknya tidak dapat memetik hasilnya walau sedikit pun. Meskipun pada lahirnya orang kafir itu telah menafkahkan hartanya untuk kepentingan umum seperti membangun benteng pertahanan, jembatan-jembatan, sekolah-sekolah, rumah sakit dan lain-lain dengan harapan yang besar bahwa kebaikan mereka itu akan mendapat ganjaran dari Allah dan dapat menolong mereka di akhirat nanti, namun harapan itu akan sia-sia belaka.²²

²² Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, 26.

Ibnu Qayyim menuturkan bahwa perumpamaan tersebut dibuat Allah Swt. bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk ketaatan kepada Allah dan rida-Nya. Mereka menginfakkan hartanya agar bisa mengangkat nama mereka, agar dimuliakan, mendapat sanjungan, dan agar namanya selalu diingat, bahkan mereka tidak beriman sama sekali kepada Allah Swt.²³

Menurut kajian ilmiah, salah satu fenomena penting yang terjadi pada tanaman yang terkena hawa (angin) yang sangat dingin di antaranya adalah fenomena rusaknya sel-sel, terutama sel daun. Seperti telah umum diketahui bahwa kira-kira 70% dari kandungan sel adalah air. Ketika terkena hawa yang sangat dingin maka air di dalam sel membeku. Apabila air sudah membeku maka terbentuklah kristal-kristal es yang volumenya lebih besar daripada air. Adanya pembekuan itu menyebabkan dinding-dinding sel hancur karena tergerus molekul-molekul air yang mengembang karena pembekuan. Penampakan fenomena ini dari luar, daun terlihat menjadi kering seperti terbakar. Fenomena seperti ini sering terjadi pada tanaman teh di pegunungan Jawa Barat yang dikenal dengan fenomena Ibum *Bajra* (Embun Api).²⁴

Ibnu Katsir menuturkan bahwa angin yang mengandung hawa dingin yang luar biasa apalagi sampai membekukan, dapat menghancurkan tanaman sebagaimana api dapat membakar sesuatu. Ketika menimpa tanaman yang

²³ Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, 249.

²⁴ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, 26.

sudah siap panen, angin itu memporakporandakan dan memusnahkan buah-buahan dan tanaman yang ada di dalamnya, padahal si pemilik tanaman sangat membutuhkan hasil panen tersebut. Demikian halnya dengan orang-orang kafir, Allah Swt. akan menghapuskan pahala dan buah semua amalnya di dunia, sebagaimana musnahnya tanaman itu akibat dosa-dosa miliknya.²⁵

Perumpamaan harta yang dibelanjakan tidak sesuai dengan kehendak Allah, akan membawa kehancuran bagi pelakunya, seperti cairan sel yang menghancurkan dirinya sendiri ketika kena hawa dingin. Dalam ayat di atas juga diperlihatkan akibat perubahan perilaku cuaca terhadap kehidupan, dalam hal ini tanaman pertanian. Secara biologis, suatu perubahan cuaca yang tidak biasa, misal kenaikan maupun penurunan suhu yang tajam, akan sangat mengganggu proses metabolisme tumbuhan. Akibatnya jelas, yaitu akan terjadi disfungsi dari berbagai organ yang ada yang mengakibatkan pertumbuhan yang tidak normal, atau tanaman akan mati.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa amal perbuatan yang baik seperti berinfak apabila niatnya tidak baik atau tidak didasarkan kepada keridaan Allah Swt. atau keimanan kepada-Nya, tidak akan mendapatkan pahala sama sekali, karena orientasi semua amal pada akhirnya bermuara pada seberapa besar keimanan dan keikhlasan di dalam diri. Allah Swt. membuat

²⁵ ‘Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, 118.

²⁶ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, 26-27.

amtsâl agar pikiran dan hati lebih terbuka mengenai apa yang diumpamakan, yang dalam hal ini adalah perumpamaan tentang berinfak.

5. Perumpamaan untuk Bersikap Pertengahan

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. memberikan perumpamaan agar berinfak secara wajar. Tidak berlebihan sampai kesulitan dan juga tidak kikir dalam menahan harta. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal. (Q.S. Al-Isrâ'/17: 29)

Dalam kitabnya, Imam as-Suyuthi berkata bahwa makna eksplisit ayat ini menunjukkan bahwa ayat ini adalah Madaniyyah.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Yasar Abul-Hakam, ia berkata, "Rasulullah Saw. datang dengan membawa pakaian. Karena beliau adalah orang yang suka memberi dan dermawan, beliau pun membagi-bagikan pakaian tersebut. Kemudian, datang lagi orang-orang selain mereka, lalu mereka mendapati bahwa Rasulullah saw. telah selesai membagikan pakaian tersebut, lalu turunlah ayat *“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.”*

Ibnu Mardawaih dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Seorang anak laki-laki mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata,

'Ibuku meminta darimu ini dan ini.' Rasulullah saw. menjawab, 'Hari ini kami tidak memiliki apa-apa.' Anak itu lalu berkata, 'Ibuku berkata kepadamu, 'Beri aku baju.' Maka Rasulullah saw. melepas bajunya dan memberikannya. Lalu beliau duduk di dalam rumah dengan keadaan tanpa pakaian. Maka Allah menurunkan ayat *“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.”*

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Aisyah, "nafkahkanlah apa yang ada di telapak tanganku." Maka Aisyah menjawab, "Kalau begitu tidak ada yang tersisa sama sekali." Lalu Allah menurunkan ayat *“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.”*²⁷

Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan cara-cara yang baik dalam membelanjakan harta. Allah menerangkan keadaan orang-orang yang kikir dan pemboros dengan menggunakan ungkapan jangan menjadikan tangan terbelenggu pada leher, tetapi juga jangan terlalu mengulurkannya. Kedua ungkapan ini lazim digunakan orang-orang Arab. Ungkapan pertama berarti larangan berlaku bakhil atau kikir, sehingga enggan memberikan harta kepada orang lain, walaupun sedikit. Ungkapan yang kedua berarti melarang orang

²⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 322-333.

berlaku boros dalam membelanjakan harta, sehingga melebihi kemampuan yang dimilikinya.²⁸

Keseimbangan dalam semua hal merupakan prinsip besar dalam Islam. berlebihan atau kurang dalam segala hal adalah sikap yang bertolak belakang dengan prinsip keseimbangan ini.²⁹ Dari ayat ini dapat dipahami bahwa cara yang baik dalam membelanjakan harta ialah dengan cara yang hemat, layak dan wajar, tidak terlalu bakhil dan tidak terlalu boros. Terlalu bakhil akan menjadikan seseorang tercela, sedangkan terlalu boros akan mengakibatkan pelakunya pailit atau bangkrut.³⁰ Senada dengan perumpamaan untuk bersikap pertengahan di atas, di ayat yang lain, Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Q.S. Al-Furqan/25: 67)

Sifat baik dari orang-orang mukmin adalah mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat yang buruk itu. Sifat boros pasti akan membawa kemusnahan harta benda dan kerusakan masyarakat. Seseorang yang boros walaupun kebutuhan pribadi dan keluarganya telah terpenuhi dengan hidup secara mewah, tetap akan menghambur-hamburkan kekayaannya pada

²⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, 469.

²⁹ Abdul Malik asy-Syaibani, *Sirah Fi Zhilalil Qur'an: Sirah Nabawiyah dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. Masturi Irham dan Asmui Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 250.

³⁰ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, 469.

kesenangan lain, seperti main judi, main perempuan, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Sifat kikir dan bakhil pun akan membawa kepada kerugian dan kerusakan. Orang yang bakhil selalu berusaha menumpuk kekayaan walaupun dia sendiri hidup sebagai seorang miskin dan dia tidak mau mengeluarkan uangnya untuk kepentingan masyarakat.³¹

Dari kedua ayat perumpamaan tentang anjuran bersikap pertengahan di atas, diketahui bahwa sifat orang mukmin dalam berinfak adalah tidak berlebihan sampai menghabiskan seluruh harta dan tidak pula kikir sehingga menyakiti diri karena ingin mengumpulkan kekayaan. Keseimbangan antara kedua macam sifat yang tercela itu harus selalu dipelihara dan dijaga.

³¹ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, 50-51.